

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah penelitian

Manusia pada setiap tahap perkembangannya memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dilaluinya begitu juga pada masa dewasa yang memiliki tugas perkembangan tersedia. Salah satunya adalah mencari pasangan hidup dan membina rumah tangga. Dalam kehidupan rumah tangga ini setiap orang harus siap menghadapi kematian pasangan hidup ataupun anak.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan mampu hidup sendiri, walaupun manusia memiliki keluarga tetapi manusia juga selalu membutuhkan orang lain yang tidak memiliki hubungan keluarga dengan dirinya (teman). Sehingga manusia juga harus siap menghadapi kematian orang-orang dekatnya.

Manusia modern harus lebih beradaptasi terhadap kematian orang-orang dekat yang berada di sekelilingnya, sebab saat ini angka harapan hidup manusia lebih besar. Beberapa dekade terakhir ini usia atau angka harapan hidup penduduk Indonesia telah meningkat secara bermakna yaitu 45,7 tahun pada tahun 1970, menjadi 58,9 tahun pada tahun 1990 dan diproyeksikan menjadi 71,7 tahun pada 2010. Di samping peningkatan harapan hidup, jumlah dan proporsi kelompok lanjut usia (lansia) di negara kita pun menunjukkan kecenderungan meningkat yaitu 5,3 juta jiwa atau 4,48% pada tahun 1971, 12,7 juta jiwa atau 6,56% pada tahun 1990 dan akan meningkat tajam menjadi 28,8 juta jiwa atau 11,4% pada tahun 2010 nanti (Munandar, 2001:184-185).

Peningkatan ini dikarenakan adanya peningkatan sosio-ekonomi sehingga standar hidup menjadi lebih baik demikian pula kemajuan ilmu dan teknologi, termasuk teknologi kedokteran, maka harapan hidup manusia menjadi lebih panjang dan umur rata-rata penduduk menjadi lebih tua. Oleh karena itu, hal-hal yang mempengaruhi kualitas kehidupan di masa usia lanjut perlu dikaji lebih jauh, agar individu lanjut usia dapat mencapai perkembangan yang optimal.

Istilah untuk penduduk yang berusia tua ini belum ada pembakuan. Ada yang menyebutnya “manula” (Manusia Usia Lanjut), ada yang menyebutnya “lansia” (Lanjut Usia) atau “usila” (Usia Lanjut), dan ada pula yang menamakannya “glamur” (Golongan Lanjut Umur) (Go, 1996 :3). Lansia menurut ilmu Gerontologi dibagi menjadi 3 yaitu usia 60–74 tahun termasuk golongan *elderly*, usia 75–90 tahun termasuk golongan *old* dan usia 90 tahun–*death* termasuk golongan *very old*. Pada penelitian ini peneliti menggunakan golongan *elderly*.

Keuntungan dari orang yang telah lanjut usia diantaranya adalah penerimaan penghormatan dari orang-orang di sekitarnya yang lebih muda usianya, karena dengan bertambahnya usia, kematangan dan pengalaman hidup lansia akan menjadi lebih bijaksana dan arif. Walaupun tingkat kuantitas pekerjaannya menurun, tetapi lansia dapat menikmati peningkatan kualitas dari pekerjaan yang pernah dilakukannya pada saat dia masih aktif bekerja (Go, 1996:125-129).

Di sisi lain, masalah yang biasanya dihadapi lansia pada umumnya adalah bertambahnya gangguan fisik, kesepian, terasing dari lingkungan,

ketidakberdayaan, merasa kurang penghargaan, ketergantungan, ketakutan akan kematian, keterlantaran terutama bagi lansia yang miskin, dan sebagainya.

Kematian pasangan sangat sering terjadi, sebab sangat jarang lansia yang dapat meninggal bersama pasangannya secara bersama-sama. Tujuh puluh tujuh persen lansia yang hidup sendiri adalah kaum wanita (Serba-serbi Kesehatan: Hidup Seorang Diri Pada Masa Lansia, p.6). Sebutan untuk pria yang ditinggalkan mati oleh pasangannya disebut duda, sedangkan untuk wanita disebut janda.

Penyesuaian terhadap kematian pasangan sangat sulit bagi pria maupun wanita pada usia lanjut, namun penyesuaian terhadap hilangnya pasangan berbeda bagi pria dan wanita. Janda biasanya mengalami permasalahan seperti kurangnya pendapatan serta tunjangan sosial lainnya. Hal ini disebabkan karena para janda umumnya bergantung pada pendapatan suami sebagai pemenuh kebutuhan hidup mereka sehari-hari, sedangkan pada duda biasanya mengalami permasalahan seperti merawat kebutuhan fisik dan rumah tangga.

Penelitian menunjukkan bahwa masalah kehilangan pasangan lebih berdampak serius pada wanita daripada pada pria. Wanita kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap hilangnya suami daripada pria yang kehilangan istrinya. Umumnya kematian suami menyebabkan *loneliness* yang dalam sekali (Hurlock, 1997:125, 359, 426). Pengamatan dan pembicaraan peneliti dengan para janda lansia juga menemukan bahwa beberapa janda lansia terkadang merasa kehilangan suami dan orang-orang yang dicintainya

Kondisi emosional yang berubah menjadi negatif setelah pasangan meninggal dunia, merupakan suatu respon *loneliness*. *Loneliness* dapat menjadi problem

yang sangat besar, sebab dengan kematian pasangan, janda harus menyesuaikan diri lagi untuk hidup sendiri (*The Death Of A Partner In Old Age*, p.7). Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dengan pasangan semasa hidup seperti berbicara, tidur, melihat kursi yang biasa diduduki oleh pasangan, tidak dapat dengan mudah dilupakan. Hal ini terkadang membuat orang yang bersangkutan menjadi depresi sehingga timbulah pemikiran untuk mengakhiri hidupnya.

Pengertian *loneliness* menunjuk pada kegelisahan subjektif yang kita rasakan pada saat hubungan sosial kehilangan ciri-ciri pentingnya, sedangkan kesepian hanya berarti sebagai kesunyian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan istilah *loneliness* sebagai salah satu variabelnya.

Pada beberapa lansia *loneliness* dapat menimbulkan beberapa pemikiran tentang keinginan untuk segera menyusul pasangan hidupnya atau bunuh diri (*The Death Of a Partner In Old Age*, p.10). Kondisi ini tentu akan menghambat proses perkembangan yang optimal di masa usia lanjut.

Bunuh diri adalah masalah yang kompleks. Bunuh diri dihasilkan dari interaksi yang kompleks secara biologi, genetik, psikologi, sosial, budaya dan faktor lingkungan (Bunuh Diri, p.2). Usaha untuk melakukan bunuh diri pada setiap orang berbeda. Artinya, mungkin saja orang yang mengalami situasi yang mirip tidak berusaha untuk bunuh diri.

Dengan melihat fenomena ini peneliti merasa tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara tingkat *loneliness* pada lansia yang telah menjanda dengan kecenderungan bunuh diri.

1.2. Batasan masalah

1. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan diri pada hubungan antara tingkat *loneliness* pada lansia yang telah menjanda dengan kecenderungan bunuh diri.
2. Faktor kesepian yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah:
 - a. Kesepian emosional: adalah kesepian yang disebabkan adanya perasaan kekurangan relasi yang intim dengan seseorang.
 - b. Kesepian sosial: adalah kesepian yang disebabkan karena hilangnya atau tidak adanya ikatan sosial.
3. Subjek dalam penelitian ini adalah para janda yang ditinggal mati oleh pasangannya, berusia antara 60–74 tahun, beragama Kristiani dan telah ditinggal menjanda selama 5-10 tahun. Penelitian ini menggunakan angket dalam mendapatkan data yang dibutuhkan.

1.3. Rumusan masalah

Bertitik tolak dari latar belakang yang telah diungkapkan di atas maka masalah yang dirumuskan adalah :”Apakah ada hubungan antara tingkat *loneliness* pada lansia yang telah menjanda dengan kecenderungan bunuh diri?”

1.4. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara tingkat *loneliness* pada lansia yang telah menjanda dengan kecenderungan bunuh diri.

1.5. Manfaat penelitian

A. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian dengan judul: “Hubungan antara tingkat *loneliness* pada lansia yang telah menjanda dengan kecenderungan bunuh diri” adalah memberikan masukan pada bidang ilmu psikologi perkembangan khususnya masalah-masalah yang dihadapi lansia di Indonesia yang tentunya berbeda dengan di negara Barat .

B. Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada subjek penelitian yaitu janda lansia, agar dapat memahami *loneliness* yang dihadapinya, sehingga dapat mengatasi *loneliness*nya dengan cara yang lebih positif.

2. Manfaat Bagi RW 02 Kelurahan Menur Pumpungan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada RW 02 Kelurahan Menur Pumpungan, agar dapat mengurangi *loneliness* para warga lansia yang tinggal di RW 02.

3. Manfaat bagi peneliti lanjutan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti dan menguji lebih jauh tentang hal-hal yang berkaitan dengan hubungan antara tingkat *loneliness* pada lansia yang telah menjanda dengan kecenderungan bunuh diri.

4. Manfaat bagi Fakultas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada fakultas untuk mempertimbangkan mengadakan kerjasama dengan panti-panti wredha sehingga para mahasiswa dapat lebih memahami permasalahan yang dihadapi oleh lansia, khususnya masalah *loneliness*.